

# PERBEDAAN TINGKAT PRASANGKA ANTARA MAHASISWA YANG MENGIKUTI PERKUMPULAN AGAMA DENGAN YANG TIDAK

Pirda Anissa,  
Fransisca M. Sidabutar<sup>1</sup>

Fakultas Psikologi  
Universitas Pelita Harapan  
Jl. MH. Thamrin Boulevard, Lippo Karawaci,  
Tangerang 15811, Indonesia  
<sup>1</sup>e-mail: [fransisca.sidabutar@uph.edu](mailto:fransisca.sidabutar@uph.edu)

**Abstract**—Many research regarding prejudice and religiosity show correlation between these two variables. The present research aims to view the difference in prejudice levels of the minority Muslim students who participate in the religious organizations and those who do not participate in the religious organizations, especially prejudice towards majority religious groups in UPH. This research involved 102 participants aged between 17-24 years old which were selected by using purposive sampling. This research used quantitative approach and survey method. The questionnaire is composed by the researcher based on Myers' theory of prejudice to measure the level of prejudice and use the intrinsic and extrinsic scales as supporting questionnaire to measure the orientation of the religion. The data were analysed by using the independent sampel t-test. The results shows that there is no significant difference regarding the level of prejudice on Muslim students who participate in the religious organization and those who are not ( $t(102) = .603, p > 0,05$ ).

**Keywords:** prejudice; religious orientation; minority group.

**Abstrak**—Beberapa penelitian mengenai prasangka dan religiusitas menunjukkan korelasi antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan tingkat prasangka pada mahasiswa minoritas beragama Islam yang mengikuti perkumpulan agama dengan yang tidak mengikuti perkumpulan agama, khususnya dalam prasangka terhadap kelompok agama lain yang merupakan mayoritas di UPH. Penelitian ini melibatkan 102 partisipan berusia 17-24 tahun yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori prasangka dari Myers untuk mengukur tingkat prasangka dan menggunakan alat ukur pendamping yaitu skala intrinsik dan ekstrinsik untuk mengukur orientasi agama. Pengujian hipotesa dilakukan dengan menggunakan *Independent-sampel t-test*. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dari tingkat prasangka pada mahasiswa Islam di UPH yang mengikuti perkumpulan agama dan tidak ( $t(102) = .603, p > 0,05$ ).

**Kata kunci:** prasangka; orientasi agama; kelompok minoritas.

## PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat beberapa konflik antar umat beragama, salah satunya pada pertengahan bulan September tahun 2013 mengenai warga Lenteng Agung yang melakukan aksi demo kepada Lurah Susan. Pada hari Rabu, 25 September 2013 warga Lenteng Agung melakukan aksi demonstrasi dengan mendatangi kantor kelurahan Lenteng Agung. Para warga berdemo menentang kebijakan dari Gubernur DKI Jakarta yang menempatkan Susan sebagai Lurah di Lenteng Agung. Masyarakat menolak Susan sebagai Lurah karena ia memiliki keyakinan atau menganut agama yang berbeda dengan mayoritas masyarakat di Lenteng Agung yang beragama Islam (Sindonews, 2013).

Melihat pada kedua kasus di atas, secara disadari ataupun tidak disadari prasangka terhadap kelompok lain ada dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Myers (2013) mendefinisikan prasangka sebagai sebuah sikap. Sebuah sikap merupakan perpaduan antara perasaan (*feelings*), kecenderungan untuk bertindak, dan kepercayaan atau keyakinan (*beliefs*). Sikap memiliki tiga komponen, yaitu komponen afeksi atau emosional, mewakili dua jenis emosi yang berkaitan dengan sikap dan tingkat sikap tersebut; komponen kognitif, yang melibatkan pemikiran atau keyakinan yang membentuk sikap; dan komponen perilaku, berkaitan dengan perilaku seseorang (Aronson, Wilson, & Akert, 2007). Menurut Aronson, Wilson, & Akert (2007) prasangka adalah sikap negatif terhadap kelompok lain karena keanggotaan individu dalam kelompok tersebut. Kemudian menurut Brown (2005) prasangka adalah sebuah sikap sosial atau keyakinan yang bersifat merendahkan serta memunculkan adanya perasaan tidak suka terhadap anggota dalam suatu kelompok dan memiliki kecenderungan untuk menghubungkan keanggotaannya dalam kelompok tersebut.

Menurut Myers (2013) secara garis besar terdapat 3 faktor yang mempengaruhi munculnya prasangka pada diri individu, yaitu kognitif (*cognitive source*), sosial (*social source*), dan motivasi (*motivation source*). Dari segi kognitif (*cognitive source*) prasangka bisa muncul karena kecenderungan individu dalam mengklasifikasikan suatu objek pada sebuah kelompok (Macrea & Bodenhausen, 2001), dengan mempersepsikan dunia sekitar yang akhirnya akan menghubungkan aspek-aspek yang ada dan menggeneralisasikan suatu karakteristik yang memiliki ciri-ciri yang sama dalam suatu kelompok tertentu (Hogg & Vaughan, dalam Sarwono, 2006), sehingga individu akan memberikan atribusi yang positif dengan mengidentifikasikan hal positif pada kelompoknya sendiri dan hal negatif pada kelompok lainnya, sehingga memunculkan adanya fenomena *group serving bias* dalam sebuah kelompok (Myers, 2013). Hal ini disebut sebagai kategori sosial, dimana menurut Feldman (1995, dalam Baron & Byrne, 2003) kategori sosial dapat mempengaruhi cara pandang individu terhadap individu lain yang akhirnya dapat menimbulkan beberapa kesalahan dalam melakukan persepsi sosial sehingga dapat mengarah pada terbentuknya prasangka.

Selanjutnya ditinjau dari faktor motivasi (*motivational sources*), faktor yang dapat menimbulkan munculnya prasangka terkait dengan emosi yang ada dalam diri individu yang mempengaruhinya

dalam bersikap. Munculnya sikap prasangka biasanya melibatkan perasaan negatif atau emosi pada orang yang dikenai prasangka ketika melihat kelompok lain yang mereka tidak sukai (Bodenhausen, Kramer, & Susser, dalam Vanman dkk, 1997). Emosi yang dapat mengarah pada sikap prasangka adalah emosi frustrasi dan agresi. Ketika individu merasa frustrasi, hal ini dapat menimbulkan adanya agresi, salah satunya agresi sosial. Individu memiliki kecenderungan untuk mengkambinghitamkan atau menyalahkan kelompok lain, yang kemudian membuat individu memiliki prasangka negatif karena kejadian buruk sehingga ditunjukkan dalam bentuk prasangka pada kelompok lain.

Lebih lanjut ditinjau dari faktor sosial (*social source*) terdapat beberapa faktor yang dapat memunculkan sikap prasangka, di antaranya yaitu *Social inequalities*, merupakan ketidaksetaraan sosial atau perbedaan status sosial. Seperti perbedaan status ekonomi, *gender*, agama, dan ras dapat menjadi munculnya sikap prasangka. Faktor selanjutnya yaitu *Socialization*, kecenderungan individu mengambil nilai-nilai atau norma-norma dalam lingkungan sosialnya, salah satunya yaitu ajaran-ajaran yang ada di agama yang kemudian akan berpengaruh pada cara berperilaku. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2003) bahwa prasangka dapat berkembang ketika individu mempelajarinya (teori belajar sosial). Faktor lain yang dapat menyebabkan munculnya sikap prasangka dalam diri individu terkadang dapat diperkuat dengan adanya dukungan institusi dalam kehidupan, seperti sekolah, pemerintah, dan media.

Beberapa penelitian di negara-negara lain menunjukkan adanya prasangka antara umat Kristen dan Islam. Penelitian Jackson dan Hunsberger (1999) di Kanada menemukan bahwa prasangka antar kelompok lain atau *outgroup* justru lebih banyak ditemukan pada individu yang religius, dan penganut Kristen Ortodoks memiliki prasangka yang paling tinggi. Penelitian lainnya menemukan orang-orang Barat memiliki sikap negatif yang sangat kuat hanya ke orang Muslim, yaitu mereka merasa kurang nyaman jika berdekatan dengan orang Muslim (Lee, Gibbons, Thompson, & Timani, 2009). Secara lebih spesifik, menurut Rowatt dkk. (dalam Leak & Finken, 2011) orang Kristen memiliki prasangka yang lebih tinggi terhadap orang Muslim daripada sesama orang Kristen dengan denominasi berbeda. Dalam penelitian Starbac dan Lishaug (2008) yang dilakukan di Eropa, orang Muslim sangat rentan menjadi target prasangka khususnya di Eropa bagian barat. Lebih lanjut, prasangka terhadap Muslim sudah ditemukan sangat lama bahkan sebelum adanya kejadian 11 September. Kemudian dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Al Sadi dan Basit (2013) di Oman dengan populasi Muslim sebanyak 84.8%, Hindu 6.5%, Kristen 5.9%, Budha 1%, dan Sikhs 0.8% (Barrett dkk, 2011 dalam Al Sadi & Basit, 2013) mengenai toleransi beragama, hasil menunjukkan bahwa partisipan memiliki tingkat toleransi yang rendah terhadap kelompok agama lain serta kebebasan dalam beribadah, hal ini dapat menjadi pemicu timbulnya prasangka antar agama (Sadi & Basit, 2013).

Melihat pada beberapa hasil penelitian di atas mengenai prasangka dan agama, terlihat bahwa terdapat korelasi antara kedua variabel tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Allport yang menemukan semakin religius seseorang maka ia memiliki kecenderungan untuk prasangka

lebih besar (dalam Divido, Glick, & Rudman, 2005). Hunsberger and Jackson (dalam Spilka, Hood, Hunsberger, & Gorsuch, 2003) menjelaskan melalui teorinya bahwa adanya korelasi antara prasangka dan agama dapat terjadi karena beberapa faktor, di antaranya yaitu *cognitive style* yang dipengaruhi oleh agama yang dianutnya, sehingga mempengaruhi cara pandang individu dalam menarik sebuah kesimpulan pada suatu kelompok lain. Faktor lainnya adalah *religious group identification* yang merupakan sebuah keinginan individu untuk meningkatkan nilai agama kelompoknya dan menjatuhkan nilai-nilai yang ada di kelompok agama lain. Individu akan membandingkan ajaran dalam agamanya dengan ajaran agama di kelompok lain, sehingga dapat menimbulkan adanya tindakan menjelek-jelekkan kelompok lain dan menimbulkan sikap prasangka. Menurut Kaiser & Wilkins (2010) ketika kelompok minoritas mengalami interaksi negatif dari kelompok mayoritas, maka kelompok minoritas akan melihat hal ini sebagai tindakan prasangka. Di samping itu, ajaran di sebuah agama bisa memungkinkan adanya dorongan untuk menjadi intoleransi baik secara langsung ataupun tidak. Menurut Brigham (dalam Kuncoro, 2007) prasangka bisa muncul karena terbentuknya pengelompokan. Satu kelompok bisa terbentuk karena adanya kesamaan, salah satunya dalam hal agama. Ketika dalam sebuah kelompok memiliki keterikatan yang kuat dan identitas agama dalam diri seseorang semakin kuat, hal ini dapat membuat individu memiliki kecenderungan untuk mengkategorikan sebagai “kita” dan “mereka” yang disebabkan karena adanya perbedaan pada *ingroup-outgroup* dalam kehidupan beragama (Jackson & Hunsberger, dalam Hall, Matz, & Wood, 2010).

Dengan melihat dinamika di atas, ketika kita menggabungkan prasangka terhadap kelompok lain dengan keagamaan seseorang, interaksi antar variabel ini semakin menarik, pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa isu tentang prasangka dan agama bersifat global. Peneliti tertarik untuk melihat fenomena serupa di Universitas Pelita Harapan (UPH). UPH merupakan kampus dimana mahasiswanya terdiri dari latar belakang budaya dan agama yang beragam. Walaupun mahasiswanya berasal dari berbagai agama, UPH memiliki visi *True Knowledge, Faith in Christ, Godly Character*, dimana perspektif agama Kristen dijadikan sebagai sebuah landasan, baik secara pengajaran sampai peraturan-peraturan yang ada. Sebagai contoh di beberapa sudut tempat terdapat petikan ayat yang di ambil dari Alkitab dan terdapat beberapa mata kuliah yang dimasukkan unsur perspektif dalam agama Kristen. Peneliti tertarik untuk melihat perbandingan tingkat prasangka antara mahasiswa, khususnya pada mahasiswa Islam yang mengikuti Keluarga Mahasiswa Islam UPH (KaMI) dengan yang tidak. Peneliti ingin melihat apakah para mahasiswa yang beragama Islam di UPH memiliki tingkat prasangka terhadap agama lain khususnya agama mayoritas di UPH, dimana UPH memiliki nilai Kristiani yang secara langsung maupun tidak langsung juga diajarkan kepada mahasiswa non Kristen.

Lebih lanjut, peneliti lebih tertarik untuk meneliti perbandingan tingkat prasangka pada mahasiswa beragama Islam yang mengikuti KaMI dengan mahasiswa yang tidak mengikuti KaMI karena pemeluk agama Muslim merupakan mayoritas di masyarakat Indonesia, sementara di UPH menjadi minoritas. Menurut Aronson, Wilson, dan Akert (2007) *prejudice* dapat ditemukan dimana-mana dan siapa pun

atau kelompok apa pun bisa menjadi target dari prasangka itu sendiri, seperti kelompok minoritas memiliki prasangka terhadap kelompok mayoritas dan sebaliknya. Oleh karena peneliti ingin melihat apakah hal tersebut akan mempengaruhi mahasiswa Muslim memiliki prasangka terhadap agama mayoritas di UPH dengan membandingkan tingkat prasangka antara mahasiswa yang mengikuti perkumpulan dengan yang tidak.

## METODE

### *Partisipan*

Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 102 mahasiswa berusia 17-24 tahun dengan rata-rata usia 20,05 tahun yang dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu 48 orang yang mengikuti perkumpulan agama (KaMI) dan 54 orang yang tidak mengikuti perkumpulan agama (Non-KaMI). Kelompok pertama yaitu mahasiswa aktif beragama Islam di UPH yang tergabung dalam KaMI dengan jumlah 54 mahasiswa. Karakteristik yang dimiliki oleh kelompok ini adalah sebagai anggota KaMI yang turut serta dalam merancang program acara yang akan diselenggarakan, turut serta dalam acara yang diadakan, turut serta dalam agenda rapat, dan mengikuti ibadah bersama. Kelompok kedua adalah mahasiswa aktif beragama Islam yang tidak ikut organisasi agama KaMI dengan jumlah 48 mahasiswa. Karakteristik yang dimiliki kelompok tersebut adalah mahasiswa aktif yang tidak ikut berpartisipasi dalam organisasi KaMI. Teknik *sampling* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dalam penelitian ini terdapat 36 orang laki-laki (35,3%) dan 66 orang perempuan (64,7%). Selain itu, kebanyakan sampel yang digunakan berusia 20 tahun dan sebagian besar sampel adalah mahasiswa angkatan 2011 dengan total 38 orang (37,3%).

### *Desain*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan hasil yang didapatkan, kemudian diolah dengan teknik statistik (Purwanto, 2008). Kuesioner yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur tingkat prasangka yaitu disusun berdasarkan teori prasangka Myers (2013) yang terdiri dari 43 pertanyaan. Beberapa contoh pertanyaan adalah: “Saya tidak keberatan apabila mendapatkan pertolongan dari orang yang beragama Kristen”; “Saya merasa tidak nyaman ketika melihat atribut-atribut agama Kristen (contohnya patung Yesus, kalung salib)”. Di samping itu peneliti menggunakan alat ukur pendamping yaitu *Intrinsic/Extrinsic Religiosity Scales* (Gorsuch & McPherson, 1989) untuk mengukur orientasi agama dengan tujuan memperkaya hasil diskusi. Pada alat ukur prasangka terdapat 43 item yang terdiri dari tiga dimensi yaitu *cognitive*, *behavior tendency*, dan *affect*. Berdasarkan pada hasil *try out* yang dilakukan terhadap 30 partisipan, hasil *try out* dengan *corrected item correlation* menunjukkan bahwa alat test prasangka yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang cukup tinggi, yaitu  $\alpha = .803$ .

Setelah hasil menunjukkan bahwa alat ukur prasangka yang digunakan sudah valid dan reliabel, peneliti langsung melakukan pengambilan data pada responden yang sesungguhnya. Peneliti menggunakan skala Likert yang terdiri dari 5 pilihan jawaban, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), N (netral), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju).

### ***Teknik Analisis***

Pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan salah satu program yang dapat membantu analisis data statistik, yaitu SPSS for windows version 20.0. Uji hipotesa menggunakan metode *independent sample t-test* karena membandingkan pengukuran satu variabel terhadap dua kelompok yang berbeda.

## **ANALISIS DAN HASIL**

Pada penelitian ini, peneliti menyebarkan sebanyak 130 kuesioner, tetapi hanya 110 yang dikembalikan dan data yang akhirnya digunakan untuk analisis selanjutnya berjumlah 102 kuesioner. Sisanya tidak dapat dipakai untuk analisis selanjutnya, karena responden tidak masuk dalam kategori sampel penelitian ini, salah satu contohnya tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Peneliti menyebarkan kuesioner di area kampus UPH, via email, dan menitipkan ke beberapa teman yang mengikuti perkumpulan agama. Dari variabel prasangka menggambarkan total skor dimana semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat prasangka seseorang. Begitupula sebaliknya jika total skor semakin kecil yang diperoleh, maka semakin kecil tingkat prasangka seseorang.

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov*, hasil menunjukkan data berdistribusi normal untuk kedua variabel, yaitu  $p = 0.658$  ( $p > 0.05$ ) untuk prasangka dan  $p = 0.686$  untuk orientasi agama. Oleh karena data berdistribusi normal, selanjutnya peneliti melihat perbedaan tingkat prasangka dengan *Independent-sampel t-test*. Berdasarkan hasil analisis data yang telah didapat dengan menggunakan *Independent-sampel t-test*, hasil menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan ( $t(102) = .603, p = .548$ ) terkait tingkat prasangka antara KaMI dan non-KaMI, dilihat dari nilai  $p < .05$ . Berdasarkan skor M antara KaMI dan non-KaMI memiliki selisih yang tidak begitu jauh, dimana kelompok KaMI memiliki nilai  $M = 64.27$  dan kelompok non-KaMI memiliki nilai  $M = 62.85$ . Hal tersebut berarti antara kelompok KaMI dan non-KaMI, memiliki tingkat prasangka yang relatif sama, ditinjau dari nilai yang diperoleh.

Peneliti juga melakukan data analisis tambahan melalui data demografis dengan melihat apakah terdapat perbedaan tingkat prasangka antara responden laki-laki dan perempuan. Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat prasangka yang signifikan antara responden perempuan dan responden laki-laki ( $t(102) = 1.784, p = .077$ ). Selanjutnya, peneliti melakukan uji *Analysis of*



*Variance* pada tingkat kuliah tahun pertama (2013), tahun kedua (2012), dan tahun ketiga (2011). Hal ini dikarenakan pada tingkat kuliah tahun keempat (2010), tahun kelima (2009), dan tahun keenam (2008) jumlah responden lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah responden pada tingkat kuliah tahun pertama sampai ketiga. Berdasarkan uji ANOVA, hasil menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat prasangka berdasarkan tingkat kuliah tahun pertama ( $F(2) = .501, p = .068$ ). Berikut tabel uji ANOVA berdasarkan tingkat kuliah:

Tabel 1.  
Uji ANOVA Berdasarkan Tingkat Kuliah

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
<b>Between Groups</b>	138.149	2	69.074	.501	.608
<b>Within Groups</b>	12406.776	90	137.853		
<b>Total</b>	12544.925	92			

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis tambahan dengan menggunakan alat ukur orientasi agama I/E-R Scales (Gorsuch & McPherson, 1989). hasil uji beda orientasi agama kedua kelompok responden menunjukkan bahwa kedua kelompok responden KaMI dan non-KaMI tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada orientasi agamanya ( $t(102) = 1.11, p = .270$ ).

## DISKUSI

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada perbedaan prasangka antara mahasiswa yang mengikuti perkumpulan agama dengan yang tidak pada mahasiswa Universitas Pelita Harapan (UPH) yang beragama Islam.

Hasil analisis uji *Independent-sampel t-test* untuk menguji perbedaan tingkat menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara mahasiswa yang mengikuti perkumpulan agama dan mahasiswa yang tidak mengikuti perkumpulan agama. Kedua kelompok memiliki tingkat prasangka yang relatif sama.

Menurut Allport & Ross (dalam Dovidio, Glick, & Rudman, 2005; Rowatt & Franklin, 2004) salah satu indikator penting munculnya sikap prasangka dalam diri seseorang adalah orientasi agama, sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur orientasi agama sebagai alat ukur tambahan untuk melihat apakah secara orientasi agama responden KaMI dan non-KaMI memiliki orientasi agama yang berbeda dengan menggunakan alat ukur *I/E Measurement*. Untuk menguji hal ini peneliti menggunakan uji *Independent-sampel t-test*, hasil yang didapatkan untuk orientasi agama pun kedua kelompok responden KaMI dan non-KaMI tidak memiliki perbedaan yang signifikan ( $t(102) = 1.11, p = .270$ ) pada orientasi agamanya. Berdasarkan nilai M yang didapat secara keseluruhan responden memiliki orientasi intrinsik dengan nilai  $M = 3.694$  untuk orientasi intrinsik dan  $M = 3.503$

untuk orientasi ekstrinsik. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada nilai orientasi religiusitas intrinsik kedua kelompok sampel.

Berdasarkan data-data di atas, tidak adanya perbedaan tingkat prasangka tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah hasil analisis alat ukur *I/E-R Scales* oleh Gorsuch dan McPherson (1989). Hasil analisis menunjukkan nilai orientasi agama seluruh responden lebih tinggi pada orientasi intrinsik. Hasil penelitian Baston dkk (dalam Leak & Finken, 2011) menemukan orientasi ekstrinsik berkorelasi positif dengan prasangka, sedangkan orientasi intrinsik berkorelasi negatif. Sejalan dengan penelitian tersebut, responden yang merupakan anggota KaMI dan non KaMI mempunyai orientasi agama yang intrinsik. Mereka cenderung tidak berprasangka dan sebagai akibatnya tidak adanya perbedaan tingkat *prejudice* pada dua kelompok responden ini.

Menurut Myers (2013) faktor yang dapat menyebabkan munculnya prasangka adalah *cognitive source*. Individu memiliki kecenderungan dalam mengkategorikan suatu objek pada sebuah kelompok, khususnya dalam memberikan sebuah atribusi pada kelompok lain yang bertolak belakang dengan kelompoknya sendiri dan cenderung memberikan penilaian yang lebih negatif (Baron & Byrne, dalam Sarwono, 2006). Namun, berdasarkan hasil wawancara lanjutan yang dilakukan pada empat subjek dari kedua kelompok, dapat disimpulkan bahwa mereka tidak memiliki kecenderungan dalam memberikan atribusi positif ataupun negatif. Subjek merasa, secara keseluruhan setiap kelompok yang ada di universitas itu sama, yaitu sama-sama mahasiswa yang sedang menuntut ilmu.

Tidak ada perbedaan antar kedua kelompok dapat dikaitkan dengan kondisi pada kelompok KaMI tidak memiliki keterikatan yang begitu kuat antar anggota, sehingga tidak terjadinya *group serving bias* antar *ingroup* dan *outgroup* (Myers, 2013). Tidak adanya keterikatan yang begitu kuat dalam kelompok KaMI, dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kegiatan dalam kelompok KaMI lebih banyak berbentuk acara kebersamaan seperti futsal, *fun camp*, buka puasa bersama, dan sahur *on the road*. Selanjutnya untuk kegiatan dalam beribadah di kelompok KaMI tidak secara rutin dilakukan dan hanya sebatas shalat berjamaah serta shalat jumat bersama, tidak ada kegiatan beribadah yang secara spesifik dapat meningkatkan religiusitas mahasiswa yang ikut KaMI.

Kemudian intensitas dalam mengikuti kegiatan acara KaMI juga dapat menjadi salah satu faktor tidak adanya keterikatan yang begitu kuat karena tidak semua anggota KaMI selalu mengikuti setiap acara yang diadakan. Hal ini bisa menjadi salah satu faktor tidak adanya perbedaan tingkat prasangka karena acara yang diadakan lebih mengusung kebersamaan daripada kegiatan beribadah yang akhirnya ketika mengikuti KaMI tidak membuat individu menjadi lebih religius, sehingga orientasi religiusitas antara KaMI dan non-KaMI tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Ditinjau dari *motivational source*, subjek menuturkan pada saat tergabung dalam anggota KaMI tidak membuatnya begitu terikat pada kelompok ini, mereka masih berinteraksi dengan mahasiswa lainnya baik yang sesama Muslim ataupun non-Muslim. Dengan adanya interaksi tersebut, dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap lingkungannya. Menurut Myers (2013) munculnya sebuah sikap



karena adanya emosi yang ada dalam diri seseorang, adapun emosi yang dapat memunculkan sikap prasangka yaitu ketika individu memiliki emosi negatif, seperti frustrasi yang ada dalam diri individu akhirnya dapat menimbulkan adanya agresi sosial yang mengarah pada sikap mengkambinghitamkan kelompok lain (Myers, 2013). Namun dengan melihat adanya interaksi yang terjalin antara anggota kelompok (*ingroup*) dengan kelompok lain (*outgroup*) hal ini dapat menjadi salah satu faktor tidak munculnya sikap prasangka yang menurut Baron & Nyle (2012) ketika adanya peningkatan interaksi antara anggota dari berbagai kelompok maka hal ini dapat mengurangi individu memunculkan sikap prasangka.

Sikap dapat terbentuk melalui proses belajar sosial yaitu sosialisasi, dimana individu memiliki kecenderungan mengambil nilai-nilai dalam lingkungan sosialnya yang akhirnya akan berpengaruh pada caranya berperilaku (Myers, 2013). Hal ini bisa menjadi faktor tidak adanya perbedaan tingkat prasangka antara KaMI dan non-KaMI karena lingkungan UPH yang meskipun berlatar belakang universitas Kristen, memperlakukan semua mahasiswanya secara sama. Berdasarkan hasil wawancara lanjutan dengan beberapa responden, menuturkan universitas tidak memaksa para mahasiswa untuk mengikuti mata kuliah agama, dimana mahasiswa non Kristen mendapatkan mata kuliah lain sebagai mata kuliah pengganti, hal ini berlaku untuk angkatan 2011-2013. Berdasarkan hasil analisis data tambahan berdasarkan tingkat kuliah Peneliti melakukan uji ANOVA hanya pada tiga tingkat kuliah (2011–2013) hasil menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat prasangka berdasarkan tingkat kuliah tahun pertama sampai tingkat kuliah tahun ketiga ( $F(2) = .501, p = .068$ ). Faktor lain yaitu dosen memberikan toleransi waktu, khususnya untuk mahasiswa yang akan menunaikan ibadah sholat seperti sholat jumat. Dengan kondisi lingkungan seperti ini, menurut Newman dan Newman (2003) faktor lingkungan yang akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir responden, karena pada umumnya usia responden masuk pada tahap dewasa muda memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (Monks, 2007) dan pada usia dewasa muda individu masuk dalam tahap pencarian identitas diri dimana individu akan memiliki kecenderungan untuk menyatukan identitasnya dengan lingkungan, seperti ketika bekerjasama dalam sebuah pekerjaan dan lingkungan pertemanan (Erikson, 1997). Hal ini terkait dengan *self-perception theory* yaitu kecenderungan individu untuk menyesuaikan sikap agar dapat diterima dengan lingkungannya (Myers, 2013), sehingga lingkungan di UPH membuat responden merasa adanya sebuah toleransi antar agama dan tidak adanya perbedaan perilaku antara mahasiswa yang Kristen dan non Kristen.

Kemudian dalam proses menyebarkan kuesioner, pada saat itu dalam kondisi bulan puasa Ramadhan. Bulan puasa Ramadhan merupakan bulan bagi umat Islam untuk beribadah lebih khusus. Kondisi ini bisa menimbulkan munculnya *social desirability*, yaitu kecenderungan individu memberikan jawaban agar terlihat bagus dibandingkan harus memberikan jawaban yang jujur (Holtgraves, 2004). Hal ini lah yang akhirnya dapat mempengaruhi responden dalam memberikan jawabannya pada kuesioner yang diberikan.

Di samping itu, berdasarkan hasil rata-rata dari responden pada penelitian ini menunjukkan adanya tingkat prasangka yang sedang ( $M = 63.51, SD = 11.82$ ). Hal ini menunjukkan bahwa responden cukup peka terhadap adanya perbedaan agama. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan teori Myers (2013) yang mengatakan bahwa *social inequalities* atau ketidaksetaraan sosial juga dapat memunculkan sikap prasangka dalam diri seseorang, seperti adanya perbedaan status ekonomi, gender, agama dan ras. Selanjutnya berdasarkan analisis data demografis dengan uji *Independent-sampel t-test*, peneliti menguji perbedaan tingkat prasangka berdasarkan jenis kelamin. Hasil analisis menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat prasangka yang relatif sama dan tidak ada perbedaan signifikan ( $t(102) = 1.784, p = .077$ ).

## SIMPULAN DAN SARAN

### *Simpulan*

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, pertama, berdasarkan analisis uji hipotesa didapati bahwa tidak ada perbedaan signifikan ( $t(102) = .603, p = .548$ ) yang berarti diterimanya  $H_0$  dan ditolaknya  $H_1$ , yaitu tidak ada perbedaan tingkat prasangka yang signifikan antara kelompok mahasiswa Islam di UPH yang mengikuti perkumpulan agama dengan yang tidak. Kedua, hasil analisis data tambahan berdasarkan data demografis pada jenis kelamin dengan melakukan uji *t-test*, hasil menunjukkan tidak terdapat perbedaan tingkat prasangka yang signifikan antara responden perempuan dan responden laki-laki ( $t(102) = 1.784, p = .077$ ). Ketiga, hasil uji ANOVA berdasarkan tingkat kuliah yaitu tahun pertama, tahun kedua, dan tahun ketiga hasil menunjukkan tidak terdapat perbedaan tingkat prasangka yang signifikan ( $F(2) = .501, p = .068$ ). Keempat, hasil analisis data tambahan berdasarkan orientasi agama menunjukkan sebagian besar responden berorientasi intrinsik ( $M = 3.694$ ) daripada ekstrinsik ( $M = 3.503$ ). Kemudian berdasarkan uji *t-test* hasil menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan ( $t(102) = 1.11, p = .270$ ) dalam orientasi agama pada kelompok responden KaMI dan non-KaMI.

### *Saran*

Melihat tidak adanya perbedaan tingkat prasangka antara mahasiswa yang mengikuti perkumpulan agama dengan yang tidak, berikut beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yang berniat melakukan penelitian dengan topik yang sama, yaitu: disarankan untuk mempertimbangkan waktu dan kondisi yang netral dalam menyebarkan kuesioner. Kemudian tidak hanya membatasi pada mahasiswa agama Islam saja, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada mahasiswa dengan agama lain yang minoritas atau dapat melakukan penelitian serupa pada mahasiswa yang menjadi mayoritas.

Selanjutnya, disarankan untuk memperhatikan mengenai penyebaran data mengingat penyebaran data demografis yang tidak merata, khususnya untuk pengelompokan usia dan angkatan. Bagi para pembaca diharapkan melalui hasil penelitian ini dapat memiliki pemahaman mengenai prasangka agama. Dengan memiliki pemahaman tersebut, pembaca dapat merefleksikan pada diri masing-masing mengenai pola interaksi yang terjalin selama berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan untuk mencegah dan meminimalisir munculnya sikap prasangka, khususnya dalam prasangka agama.

## REFERENSI

- Aronson, E. Wilson, T. D., & Akert, R. M. (2007). *Social Psychology* (6th edition). Belmont, CA: Pearson Educational International.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2003). *Social Psychology* (10th edition). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Brown, R. (2005). *Prasangka: Menangani Prasangka dari Perspektif Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dovidio, J. F., Glick, P., & Rudman, L. A. (2005). *On the nature of prejudice: Fifty years after allport*. Malden, MA: Blackwell.
- Gorsuch, R. L., & McPherson, S. E. (1989). Intrinsic/extrinsic measurement: I/E- revised and single-item scales. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 28(3), 348-354.
- Hall, D. L., Matz, D. C., & Wood, W. (2010). Why don't we practice what we preach? A meta-analytic review of religious racism. *Personality and Social Psychology Review*, 14(1), 126-139.
- Jackson, L. M., & Hunsberger, B. (1999). An intergroup perspective on religion and prejudice. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 38(4), 509-523.
- Kuncoro, J. 2007. Prasangka dan Diskriminan. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 2(2), 1-16.
- Leak, G. K., & Finken, L. L. (2011). The relationship between the constructs of religiousness and prejudice: A structural equation model analysis. *International Journal for the Psychology of Religion*, 21(1), 43-62.
- Macrea, C. N., & Bodenhausen, G. V. (2001). Social cognition: Categorical person perception. *British Journal of Psychology*, 92, 239-255.
- Monks, F. J. (2004). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Myers, D. G. (2013). *Social Psychology (11th ed.)*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Newman, B. M., & Newman, P.R. (2003). *Development through life: A psychosocial approach (8th ed.)*. Belmont, CA: Wadsworth Thomson.
- Purwanto. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rowatt, W. C. & Franklin, L.M. (2004). Christian orthodoxy, religious fundamentalism, and right-wing authoritarianism as predictors of implicit racial prejudice. *International journal for the psychology of religion*, 14(2), 125-138.
- Sadi, A. H. F. & Basit, N.T. (2013). Religious tolerance in Oman: addressing religious prejudice through educational intervention. *British Educational Research Journal*, 39(3). 447-472.
- Sarwono, W. S (2006). *Psikologi Prasangka Orang Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Spilka, B., Hood, R. W., Hunsberger, B., & Gorsuch, R. (2003). *The psychology of religion: An empirical approach* . New York, NY: Guilford Press.
- Steven, R. (2013). Lagi, Warga Lenteng Agung demo Lurah Susan. Ditemu kembali dari <http://metro.sindonews/read/2013/09/25/31/787137/lagi-warga-lenteng-agung-demo-lurah-susan>